

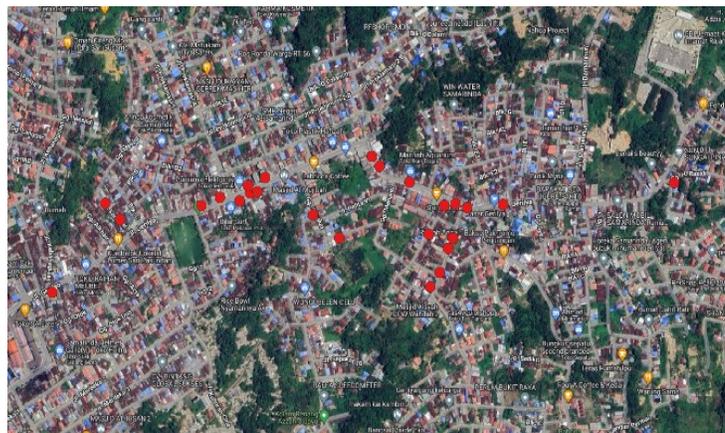
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Gerliya, yang merupakan salah satu jalur penting di Kota Samarinda. Jalan Gerliya menghubungkan berbagai area penting, termasuk pusat bisnis, perumahan, dan pusat kegiatan ekonomi. Sebagai bagian dari infrastruktur transportasi kota, Jalan Gerliya memiliki peran penting dalam mobilitas penduduk dan distribusi barang. Kelurahan Sungai Pinang Dalam memiliki jumlah penduduk sebanyak 38.192 jiwa dan luas wilayah sebesar 897,80 hektar. Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik masyarakat berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi variabel melakukan stop buang besar sembarangan terkait kejadian diare.



Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian

2. Analisis Univariat

Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan secara berturut dengan tahapan analisa yang telah direncanakan, adapun analisa univariat yaitu usia , jenis kelamin dan pendidikan terakhir sebagai berikut :

a. Usia, Jenis Kelamin Dan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Rresponden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Dan Pendidikan Terakhir Di Jalan Geriliya Pada Bulan Juli 2024

| Usia | Frekuensi | Persentase(%) |
|------------------|-----------|---------------|
| 1-12 Tahun | 10 | 19,2% |
| 13-24 Tahun | 11 | 21,2% |
| 25-36 Tahun | 6 | 11,5% |
| 37-48 Tahun | 9 | 17,3% |
| 49-60 Tahun | 8 | 15,4% |
| 61-72 Tahun | 4 | 7,7% |
| 73-84 Tahun | 4 | 7,7% |
| Total | 52 | 100% |
| Jenis Kelamin | Frekuensi | Proentase(%) |
| L | 30 | 57,7% |
| P | 22 | 42,3% |
| Total | 52 | 100% |
| Pendidikan | Frekuensi | Prosentase(%) |
| SD | 8 | 15,4% |
| SMP | 10 | 13,4% |
| SMA/SMK | 27 | 51,9% |
| Perguruan Tinggi | 7 | 13,5% |
| Total | 52 | 100% |

Sumber Data : Primer

Dari tabel di atas, distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 13-24 tahun (21.2%), diikuti oleh kelompok usia 1-12 tahun (19.2%) dan 37-48 tahun (17.3%). Kelompok usia lainnya, yaitu 25-36 tahun, 49-60 tahun, 61-72 tahun, dan 73-84 tahun, masing-masing memiliki proporsi yang lebih kecil dengan persentase 11.5%, 15.4%, 7.7%, dan 7.7%. Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki (57.7%), sementara perempuan hanya 42.3%. Hal ini menunjukkan adanya dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini.

Adapun untuk tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (51.9%), diikuti oleh SMP (19.2%) dan SD (15.4%). Sebagian kecil responden memiliki pendidikan terakhir di perguruan tinggi (13.5%). Data ini memberikan gambaran bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan proporsi yang lebih sedikit pada tingkat pendidikan rendah dan tinggi. Penentuan kelas pada tabel umur responden ditentukan dengan rumus *sturges*, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas (k)} &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 52 \\
 &= 6,66 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \\
 \text{Jangkauan (R)} &= \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil} \\
 &= 77 - 1 = 76
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas (p)} &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{76}{7} = 10,85 \text{ dibulatkan menjadi } 11\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa untuk penentuan kelas pada umur responden diberi rentang sebanyak 11 tahun.

b. Penerapan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS)

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran kejadian diare di jalan gerliya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Penerapan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS) Di Jalan Gerliya Bulan Juli 2024

| Penerapan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Tidak menerapkan | 7 | 13,5% |
| Menerapkan | 45 | 86,5% |
| Total | 52 | 100% |

Sumber Data : Primer

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden yang memiliki kondisi tempat buang air besar tidak menerapkan sebanyak 7(13,5%), sementara sebagian dari mereka yang menerapkan sebanyak 45(86,5%).

A. Kejadian Diare Di Jalan Gerliya, Sungai Pinang Dalam

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran kejadian diare di jalan gerliya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare Responden Di Jalan Geriliya Pada Bulan Juli 2024

| Kejadian Diare | Frekuensi | Persentase% |
|----------------|-----------|-------------|
| Tidak Diare | 26 | 50% |
| Diare | 26 | 50% |
| Total | 52 | 100% |

Sumber Data : Primer

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden terdapat 26 kejadian diare atau 50% dan tidak mengalami sebanyak 26 kejadian diare atau 50%.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk memahami hubungan antara dua variabel dalam suatu studi atau dataset. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel independen (stop buang besar sembarangan) dan variabel dependen (kejadian diare).

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *fisher* untuk melihat hubungan antara penerapan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar 1 dengan kejadian diare. Selanjutnya, dilakukan uji koefisien kontingensi untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara penerapan STBM pilar 1 dengan kejadian diare. Untuk melihat peluang paparan antara penerapan STBM pilar 1 dengan kejadian diare, dilakukan analisis Odds Ratio (OR). Tabel nya dapat dilihat pada dibawah ini :

Tabel 4. 4 Distribusi Analisis Uji Fisher Berdasarkan Hubungan Penerapan STBM Pilar Satu Terhadap Kejadian Diare Di Jalan Gerliya Pada Bulan Juli 2024

| Pilar 1 STBM | Kejadian Diare | | | | p-value | Odd Rasio (OR) |
|------------------|----------------|--------|-------------|--------|---------|----------------|
| | Diare | | Tidak Diare | | | |
| | F | % | F | % | | |
| Tidak Menerapkan | 5 | 19,2% | 2 | 7,7% | 0,223 | 0,350 |
| Menerapkan | 21 | 80,8% | 24 | 92,3% | | |
| Total | 26 | 100,0% | 26 | 100,0% | | |

Sumber Data : Primer

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan distribusi analisis Uji Fisher yang mengevaluasi hubungan antara penerapan STBM Pilar Satu dan kejadian diare di Jalan Gerliya pada bulan Juli 2024. Dalam kelompok yang tidak menerapkan STBM Pilar Satu, terdapat 5 orang (19,2%) yang mengalami diare dan 2 orang (7,7%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan dalam kelompok yang menerapkan STBM Pilar Satu, terdapat 21 orang (80,8%) yang mengalami diare dan 24 orang (92,3%) yang tidak mengalami diare.

Hasil uji Fisher menunjukkan p-value sebesar 0,223, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara penerapan STBM Pilar Satu dan kejadian diare dalam sampel ini. Nilai Odd Ratio (OR) sebesar 0,350 juga menunjukkan bahwa penerapan STBM Pilar Satu tidak berhubungan dengan peningkatan atau penurunan risiko kejadian diare secara signifikan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan STBM Pilar Satu di Jalan Gerliya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Dari hasil uji Fisher, diperoleh nilai p -value sebesar 0,223 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok yang menerapkan dan tidak menerapkan STBM Pilar Satu terhadap kejadian diare. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,350 juga memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa penerapan STBM Pilar Satu tidak meningkatkan atau mengurangi risiko kejadian diare secara signifikan. Pada kelompok yang tidak menerapkan STBM Pilar Satu, terdapat 5 orang (19,2%) yang mengalami diare dan 2 orang (7,7%) yang tidak mengalami diare. Sementara itu, pada kelompok yang menerapkan STBM Pilar Satu, terdapat 21 orang (80,8%) yang mengalami diare dan 24 orang (92,3%) yang tidak mengalami diare. Meskipun jumlah yang mengalami diare lebih banyak pada kelompok yang menerapkan, namun secara statistik perbedaannya tidak signifikan.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini mencakup beberapa studi yang meneliti hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare. Desta Widya (Ayu Rhmawati, 2022) menemukan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk berkorelasi dengan tingginya kejadian diare pada anak usia 12-60 bulan di Kelurahan Tanjungmas, Semarang. Studi lain oleh (Anggraeni, 2022) di Kelurahan Muara Jawa Ulu, Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa indeks risiko kesehatan

lingkungan yang tinggi berhubungan dengan tingginya kejadian diare. Selain itu, penelitian oleh (Ode et al., 2022) mengidentifikasi beberapa variabel, seperti sumber air minum dan tempat pembuangan air mandi/cuci, yang berhubungan signifikan dengan keberadaan kejadian luar biasa (KLB) diare. Penelitian (Karnadi, 2022) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bojongsari, Kota Depok, juga menemukan hubungan antara tempat penampungan tinja rumah tangga dan kejadian diare. Lebih lanjut, penelitian oleh (Helena Ludorika Simanihuruk et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan sarana air bersih dan kepemilikan jamban berhubungan dengan penurunan kejadian stunting, yang relevan dengan temuan bahwa fasilitas sanitasi yang baik dapat mencegah penyakit terkait sanitasi.

Opini saya terkait hasil penelitian ini adalah bahwa meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan STBM Pilar Satu dan kejadian diare, penting untuk tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil ini. Penerapan STBM tetap memiliki potensi untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dan kebiasaan hidup bersih masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya fasilitas sanitasi yang memadai dan pendidikan kesehatan dalam mencegah penyakit diare. Namun, penelitian ini berbeda dengan beberapa studi lainnya yang menemukan hubungan signifikan antara sanitasi dan kejadian diare, yang mungkin disebabkan oleh variasi dalam metode penelitian, populasi sampel, dan kondisi lingkungan yang spesifik di lokasi penelitian.

Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong praktik sanitasi yang baik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit menular seperti diare. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan metode yang lebih komprehensif mungkin diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak penerapan STBM Pilar Satu terhadap kejadian diare. Studi longitudinal yang memantau perubahan dalam jangka panjang serta penelitian kualitatif yang mengeksplorasi persepsi dan pengalaman masyarakat dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Selain itu, pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas STBM Pilar Satu dalam mengurangi kejadian diare.